



BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel
Ilmiah Dakwah
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an
Aris Kristianto

TAHAPAN PEMBENTUKAN KETERAMPILAN PENULISAN NARASI DAKWAH BAGI PEMULA

Yudi Asmara Harianto

STID Al-Hadid, Surabaya

yudiasmara@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Studi ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelatihan keterampilan penulisan narasi dakwah pada tingkat pemula. Topik ini didorong oleh belum banyaknya referensi tahapan penulisan narasi dalam bidang dakwah yang bisa menjadi landasan latihan bagi mereka yang ingin belajar dan berlatih dari tingkat dasar. Studi dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis narasi dakwah pada tingkat pemula pada umumnya memiliki pengalaman narasi secara lisan, namun sangat sedikit yang memiliki pengetahuan pada bidang penulisan. Studi menghasilkan kesimpulan bahwa tahapan pelatihan penulisan narasi dakwah meliputi: (1) menyampaikan wawasan dasar tentang penulisan narasi dakwah, (2) menunjukkan contoh praktek penulisan narasi dakwah, (3) latihan dasar menulis deskripsi, (4) melakukan pemetaan sasaran pembaca, (5) merumuskan topik dan tujuan narasi dakwah, (6) merancang struktur narasi dakwah, (7) menyusun kerangka narasi dakwah, (8) mengembangkan kerangka narasi dakwah, dan (9) finishing. Sembilan tahapan tersebut harus memiliki cukup pengulangan agar menjadi terampil. Hasil studi diharapkan bisa menjadi panduan bagi penulis pemula dalam bidang narasi dakwah.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Narasi Dakwah, Penulis Pemula

Abstract: This study aims to describe the stages of da'wah narrative writing skill training at the beginner level. This topic is driven by the fact that there are not many references to the stages of writing narratives in the field of da'wah which can be a basis for practice for those who want to learn and practice from the basic level. The study was conducted using a descriptive qualitative approach. Writers of da'wah narratives at the beginner level generally have experience in oral narratives, but very few have knowledge in the field of writing. The study concludes that the stages of da'wah narrative writing training include: (1) conveying basic insights about writing da'wah narratives, (2) showing examples of the practice of writing da'wah narratives, (3) basic exercises on writing descriptions, (4) mapping the target audience, (5) formulating topics and objectives of the narrative da'wah, (6) designing the da'wah narrative structure, (7) compiling the da'wah narrative framework, (8) developing the da'wah narrative framework, and (9) finishing. The nine stages must have enough repetition to become skilled. The results of the study are expected to be a guide for novice writers in the field of da'wah narratives.

Keywords: Writing Skills, Da'wah Narration, Novice Writer

Pendahuluan

Istilah narasi memang cukup asing bagi telinga kebanyakan orang Indonesia,

namun jika istilah narasi diganti dengan istilah cerita, maka banyak orang yang telah melakukan aktifitas cerita, setidaknya

secara lisan dalam kehidupan sehari-hari. Bercerita (yang berarti juga bernarasi) merupakan aktivitas sehari-hari. Sepulang sekolah, orang tua akan meminta anaknya untuk menceritakan bagaimana kejadian di sekolah. Ibu-ibu rumah tangga ketika bertemu dan berkumpul juga akan bercerita tentang anak mereka, tetangga mereka, atau kejadian apapun yang bisa menjadi bahan pembicaraan bersama. Ayah, kakek, ataupun nenek, tidak jarang bercerita tentang pengalaman mereka ketika muda kepada anak atau cucu mereka. Guru bercerita tentang sesuatu hal bagi murid-muridnya. Kegiatan bernarasi sebenarnya sesuatu hal yang sehari-hari, bukan sesuatu yang baru.

Cerita juga hadir dalam kehidupan kita sehari-hari meski hanya sebagai komunikasi pasif. Televisi setiap hari, bahkan hampir di setiap waktu tayangnya menghadirkan berbagai tontonan narasi, mulai dari sinetron, film, berita, dan berbagai acara yang di dalamnya ada narasi. Radio juga masih sering menyajikan drama radio yang isinya adalah narasi. Pembawa acara radio juga sering menyisipkan narasi dalam acaranya. Di berbagai tulisan website maupun blog, banyak yang tulisannya mengandung narasi. Percakapan via media sosial juga tidak pernah luput dari narasi. Sehingga narasi hadir dalam berbagai kegiatan individu maupun kelompok sosial di Indonesia. Dalam setiap komunikasi selalu ada peristiwa, sehingga dalam setiap komunikasi manusia selalu ada cerita.

Fisher bahkan mengeluarkan pernyataan yang masih menjadi perbincangan keilmuan sampai saat ini bahwa komunikasi manusia merupakan narasi.¹

Meski narasi hadir dalam setiap gerak kehidupan sehari-hari secara lisan, namun sangat jauh berbeda dengan kegiatan penulisan narasi. Sebagaimana umumnya kegiatan literasi bangsa Indonesia yang masih sangat rendah, di mana kita masih sangat jauh tertinggal dari berbagai negara lain di dunia, penulisan narasi juga sangat minim. Jangankan aktivitas menulisnya, referensi tentang narasi juga masih sangat minim. Bahkan ketika penulis mencari di Google, buku-buku tentang narasi masih sangat minim. Buku narasi yang masih didapati dan dicetak berulang kali adalah tulisan Gorys Keraf, yang di dalamnya telah menjelaskan banyak hal tentang pengertian dan unsur-unsur narasi.² Namun demikian penulis masih kesulitan menemukan landasan referensi tentang cara-cara menulis narasi.

Hampir semua orang suka narasi, baik sebagai subjek maupun objek. Saat menyimak secara sungguh-sungguh sebuah narasi, baik dalam bentuk lisan, tulisan, lebih-lebih audio visual, seseorang dapat larut dalam narasi lalu mengidentifikasi diri sesuai dengan karakter tokoh yang ada dalam narasi. Mereka terdorong untuk menjadi seperti tokoh yang diharapkan dan secara tidak langsung memotivasi diri agar menjadi seperti tokoh yang dimaksud.³

¹ Walter R. Fisher, *Human Communication As Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*, Studies in Rhetoric - Communication (Columbia: Univ. of South Carolina Pr, 1989).

² Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

³ Timothy W Broom, Robert S Chavez, dan Dylan D Wagner, "Becoming the King in the North: Identification with Fictional Characters Is Associated with Greater Self-Other Neural Overlap," *Social Cognitive and Affective Neuroscience* 16, no. 6 (21 Mei 2021): 541-51, <https://doi.org/10.1093/scan/nsab021>.

Dengan karakter yang sedemikian itu, jika narasi mengandung pesan-pesan dakwah, dan karakter tokoh mencerminkan figur muslim yang baik, maka mereka yang menyimak narasi akan mudah mengidentifikasi dirinya agar seperti tokoh muslim yang ada dalam narasi. Pada diri *mad'u* bisa muncul motivasi untuk menjadi baik dan lebih baik lagi sebagaimana tokoh utama dalam narasi. Oleh karena itu, narasi dakwah bisa menjadi media dakwah yang cukup efektif. Namun demikian, masih tidak banyak pendakwah yang mendalami bidang penulisan (*dakwah bil qalam*), lebih-lebih dalam bentuk narasi dakwah. Masih minimnya pendakwah yang berkecimpung di dunia penulisan dibandingkan dakwah *bil lisan* salah satu sebabnya adalah masih rendahnya referensi tentang tahapan latihan menulis narasi dakwah, terutama bagi yang masih tingkat pemula.

Studi narasi yang telah dipublikasikan dalam jurnal sebenarnya sangat banyak, namun rata-rata tentang analisis unsur dan struktur narasi. Sebagaimana dalam jurnal yang berjudul 'Analisis Naratif sebagai Kajian Teks pada Film' hasil studi Aulia dan Pratiwi. Studi kualitatif deskriptif pada film '27 Steps of May' ini menganalisis struktur narasi dengan pendekatan struktur narasi Tzvetan Todorov. Setelah melakukan analisis, ditemukan ada 5 struktur dalam film tersebut mulai dari kondisi awal yang tanpa masalah,

berangsur mulai muncul masalah, kesadaran akan masalah, dan pada akhirnya memecahkan masalah tersebut.⁴ Dalam studi ini tidak dikaji tentang cara-cara menyusun narasinya.

Studi narasi selanjutnya bisa ditemui pada tulisan jurnal yang berjudul 'Analisis Naratif Pemberitaan Prancis Sebagai Juara Piala Dunia 2018 di Harian Kompas.' Dalam kajian yang juga menggunakan pendekatan kualitatif ini, tidak lagi menganalisis struktur narasi, tetapi lebih menekankan pada gaya penulisan narasinya. Analisis terhadap berbagai narasi pemberitaan Perancis sebagai juara Piala Dunia 2018 di Kompas menunjukkan bahwa gaya penulisan yang digunakan adalah deskriptif, bukan sensasi.⁵ Namun kajian ini tidak menyinggung bagaimana bagaimana cara menulis narasinya.

Selanjutnya, dalam publikasi jurnal CoverAge terdapat tulisan yang berjudul 'Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha.' Studi ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penggalian data menggunakan teknik dokumentasi dengan menonton film 'Surat dari Praha'. Tujuan dari studi ini adalah menggambarkan 31 fungsi karakter dari Vladimir Propp yang digunakan dalam film.⁶ Namun dalam studi ini tidak ditemukan pembahasan bagaimana narasi disusun atau dibuat.

⁴ Mutia Rahmi Pratiwi dan Yenny Aulia, "Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 24, no. 2 (Oktober 2020): 71–83, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.139>.

⁵ Hilman Syahrul Yuzi, Subhan Afifi, dan Yenni Sri Utami, "Analisis Naratif Pemberitaan Prancis Sebagai Juara Piala Dunia 2018 di Harian Kompas," *Jurnal Ilmu*

Komunikasi 17, no. 1 (14 Juli 2020): 85, <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3515>.

⁶ Deden Mauli Darajat dan Muhammad Badruzzaman, "Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 10, no. 2 (29 Maret 2020): 40–58, <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1382>.

Dari penelusuran studi terdahulu, sebagian besar menganalisis struktur dan unsur narasi. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan studi tentang tahapan penulisan narasi, terutama yang nantinya akan dilatihkan menjadi keterampilan bagi penulis pemula atau calon-calon penulis narasi. Lebih-lebih penulisan narasi yang juga berisikan pesan-pesan dakwah. Selama ini dakwah lebih identik dengan ceramah, bukan penulisan narasi dakwah. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, tulisan ini memiliki rumusan masalah 'bagaimana tahapan pembentukan keterampilan penulisan narasi dakwah bagi pemula.' Uraian hasil studi bisa mengisi kekosongan panduan pembentukan keterampilan penulisan narasi, terutama pada bidang dakwah. Selanjutnya, ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi lahirnya penulis-penulis narasi dakwah yang handal sehingga bentuk dakwah bisa menjadi lebih variatif, tidak hanya identik dengan ceramah agama.

Dakwah Melalui Penulisan Narasi

Dakwah pada prinsipnya adalah menyeru umat manusia kepada Islam. Dakwah bisa dilakukan melalui lisan, tulisan, dan juga tindakan. Jika melalui lisan, maka apa yang dituturkan mengandung nilai-nilai Islam dan mengajak mitra tuturnya untuk menerima atau mengikuti nilai-nilai Islam tersebut. Jika nilai-nilai Islam ini telah dimiliki sebelumnya, maka dakwah diharapkan akan bisa meningkatkan kadar nilai-nilai tersebut. Dakwah juga bisa

dilakukan dengan tindakan, yaitu melakukan satu tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berharap mereka yang menyaksikan tindakan tersebut akan tergerak untuk mengikuti atau mendukung sebagai bagian ibadah mereka kepada Allah. Dan dakwah juga bisa dilakukan melalui tulisan, baik berupa uraian konsep keislaman, cerpen atau novel islami, karya-karya seni dan sastra tulis yang merepresentasikan penghambaan kepada Allah, atau bahkan dalam bentuk pesan-pesan singkat dalam media sosial. Pada prinsipnya dakwah bisa dilakukan *bil lisan*, *bil qalam*, dan *bil hal*.⁷ Meskipun dakwah ada tiga bentuk, namun selama ini dakwah dipahami secara identik dengan kegiatan ceramah agama yang dilakukan secara lisan. Isi ceramah banyak berhubungan dengan akidah, akhlaq, fiqh, dan syariah.

Dakwah *bil qalam* masih belum cukup populer jika dibandingkan dengan dakwah *bil lisan*, padahal variasi dakwah dalam bentuk tulisan sangat banyak, seperti puisi, lirik lagu, esai, artikel, cerpen, novel, buku, pesan singkat di media sosial, *wise word bil hikmah*, dsb. Salah satu bentuk tulisan yang paling banyak disukai adalah narasi (cerita).

Al-Qur'an banyak menuliskan berbagai kisah-kisah, baik kisah orang-orang kafir, kisah orang-orang saleh, dan juga kisah para nabi. Kisah-kisah ini bisa menjadi pembelajaran yang menarik tentang karakter-karakter yang dibenci Allah, yaitu karakter orang-orang kafir yang dinarasikan dalam Al-Qur'an sehingga

⁷ Yuntarti Istiqomalia, "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no.

2 (6 Desember 2022): 361-78, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.

pembaca tidak meniru perilaku orang-orang kafir tersebut. Terdapat juga kisah-kisah orang saleh dan para nabi yang patut diteladani. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bisa menjadi bahan pembelajaran yang positif bagi kaum muslimin.⁸

Penulisan narasi atau kisah dalam dakwah memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, narasi dakwah mampu mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca sehingga pesan dakwah yang terselip dari narasi dakwah lebih mudah dihayati secara perasaan dan tentu menjadi lebih membekas bagi pembaca. *Kedua*, karena mampu menyentuh aspek psikologis pembaca, maka nilai-nilai Islam, keteladanan tokoh, hikmah peristiwa, yang terkandung dalam narasi akan mempengaruhi diri pembaca sehingga muncul dorongan untuk meniru yang baik dan menjauhi yang buruk, sesuai dengan pesan dakwah yang terkandung dalam narasi. *Ketiga*, sebuah narasi dakwah jika dihayati selalu mengandung nasihat dan pelajaran yang disampaikan secara implisit, namun mudah dipahami. Hal ini bisa meminimalisir pembaca tersinggung, sekalipun dalam narasi dakwah sangat mungkin mengandung sindiran bagi pembacanya.⁹ Sehingga penulisan narasi dakwah memiliki prospek yang sangat baik sebagai media dakwah dan meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan muslimin.

Unsur-Unsur Narasi Dakwah

Narasi secara bahasa juga dikenal dengan istilah cerita atau kisah. Islam juga sangat dekat dengan narasi karena di dalam Al-Qur'an ada banyak kisah-kisah yang meliputi kisah para nabi, kisah orang-orang soleh, kisah kaum terdahulu, dan juga bahkan ada kisah tentang orang kafir. Kisah-kisah ini diceritakan tidak hanya sebagai hiburan dan seni saja, namun mengandung pesan-pesan dakwah yang sarat dengan pelajaran dan hikmah yang diharapkan mampu menyentuh pembaca dari umat Islam sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Beberapa kisah diulang-ulang baik dengan gaya bahasa yang sama maupun berbeda agar bisa lebih membekas ke dalam sanubari umat Islam yang membacanya.¹⁰

Eriyanto menyebutkan bahwa narasi setidaknya terdapat tiga ciri utama. *Pertama*, dalam sebuah narasi pasti ada rangkaian peristiwa. Oleh karena itu, tulisan yang hanya terdiri dari satu peristiwa saja, tanpa terangkai dengan peristiwa lain, tidak bisa disebut narasi. Ia hanya disebut peristiwa saja. *Kedua*, rangkaian antar peristiwa tidak dilakukan secara acak, tetapi mengikuti logika, urutan, atau pola sebab akibat tertentu. Dua peristiwa atau lebih yang tidak berhubungan atau berhubungan tapi tidak mengandung pola tertentu tidak bisa dikatakan narasi, hanya bisa disebut kumpulan peristiwa saja. Dan *ketiga*, dalam narasi, pembuat narasi tidak selalu

⁸ Nurul Hidayati Rofiah, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI" (Seminar Nasional Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2014, Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014).

⁹ Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019).

¹⁰ Darmayanti.

menuliskan semua peristiwa beserta rangkaiannya secara utuh apa adanya. Penulis sangat mungkin menekankan satu peristiwa dan menyamarkan peristiwa lainnya. Bahkan penulis bisa saja menonjolkan satu peristiwa dan menghilangkan peristiwa lainnya agar penonjolan tersebut bisa semakin mudah dibaca.¹¹

Sebuah narasi, baik dalam bentuk film, novel, berita, dan juga termasuk dalam narasi dakwah, pasti memiliki unsur-unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah hal-hal yang membentuk narasi dari dalam, artinya unsur-unsur bisa ditemui dalam teks narasi atau sajian narasi itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, dan latar.¹² Selanjutnya Keraf menambahkan penokohan dan sudut pandang.¹³

Tema adalah gagasan dasar sebuah narasi. Jika dalam sebuah komunikasi, maka tema merupakan isi pesannya. Tema ini menjiwai keseluruhan narasi, menyampaikan apa yang menjadi maksud penulisan narasi secara implisit. Dalam narasi dakwah, tema mestilah mengandung seruan kepada Islam. Jika pembacanya adalah muslimin, maka mereka dapat mengambil hikmah positif dari narasi yang bisa bermanfaat baik secara afektif, kognitif maupun dalam bentuk dorongan untuk beribadah kepada Allah lebih baik lagi dari sebelum membaca. Jika yang membaca bukan dari kalangan muslim, maka mereka dapat

merasakan atau mengetahui bahwa Islam adalah agama yang baik dan bisa menjadi rahmat bagi seluruh manusia.

Alur adalah hubungan antar peristiwa dalam sebuah narasi. Alur seringkali juga disebut dengan plot. Oleh karena dalam sebuah peristiwa di dalamnya juga mengandung tokoh dan perilakunya, serta latar, maka alur sebenarnya juga menghubungkan berbagai unsur-unsur selainnya. Alur bisa berjalan maju sebagaimana konteks kejadian yang alami. Namun penulis bisa juga membuat alur cerita dari akhir, kemudian berjalan mundur dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Bahkan penulis bisa juga menggunakan alur campuran untuk menghadirkan beberapa teka-teki yang hanya akan diketahui di akhir narasi. Setelah mengikuti keseluruhan narasi, pembaca menjadi tahu alur yang dibuat penulis, hubungan antar *puzzle* peristiwa dalam narasi. Paparan peristiwa tanpa adanya alur hanya akan menjadi tulisan deskripsi, bukan narasi.

Alur narasi erat kaitannya dengan struktur narasi. Jika alur menjelaskan tentang rangkaian antar peristiwa yang bisa di-*setting* maju, mundur dan campuran, maka struktur adalah menjelaskan tentang tahapan sebuah narasi. Struktur menjelaskan bagaimana sebuah narasi dimulai, mencapai cerita utamanya, dan bagaimana narasi itu berakhir. Tzvetan Todorov dari Bulgaria merupakan tokoh yang paling kontributif terhadap teori

¹¹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013).

¹² Della Maretha, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana

dan Aplikasinya sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 77–81.

¹³ Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*.

struktur narasi. Dari berbagai narasi yang ia teliti, ia menemukan sebuah pola umum tahapan narasi yang dilakukan oleh pembuatnya. Struktur narasi dimulai dari kondisi yang seimbang atau damai, kemudian bergerak mulai mengalami gangguan disebabkan hadirnya tokoh jahat, dan kemudian narasi diakhiri dengan upaya yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi gangguan dan mengembalikan kondisi keseimbangan yang sempat terganggu.¹⁴ Struktur ini menjadi unsur yang penting dalam narasi karena bisa menjadi kerangka dasar bagaimana narasi disusun.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah latar atau sering juga diistilahkan dengan *setting*. Latar ini adalah konteks atau situasi yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam narasi. Latar bisa berhubungan dengan waktu, situasi, keadaan, tempat, dan lain sebagainya. Latar ini memiliki fungsi 'menghidupkan' narasi. Kisah perjuangan seorang pahlawan di medan perang jika tidak disertai deskripsi desingan peluru, ledakan bom, jeritan rasa sakit yang menyayat hati, kondisi tubuh pejuang yang penuh luka bahkan ada yang hancur terkena bom, maka narasi akan terasa 'garing' dan hambar. Maka latar membuat pembaca dapat semakin larut dalam narasi.

Peran penting narasi sering dimainkan oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Seperti halnya ketika kita melihat sebuah film drama, maka perhatian yang paling utama adalah pada tindak-tanduk tokoh-tokoh yang ada

dalam film. Oleh karena itu, penulis narasi dakwah harus mampu menuliskan secara deskriptif karakter-karakter yang ada dalam narasinya. Semakin detil dan mudah menimbulkan imajinasi pembaca, target penulisan narasi dakwah akan lebih mudah tercapai. Tokoh dalam sebuah narasi pada umumnya adalah manusia, namun demikian tidak jarang kita juga menemukan tokoh-tokoh narasi dalam bentuk hewan atau benda-benda yang dimanusiakan (personifikasi).

Sedangkan sudut pandang secara sederhana adalah posisi yang diambil oleh pembuat narasi (*narator*) dalam narasinya. Dalam posisi ini, penulis narasi dakwah bisa mengambil posisi sebagai pengamat, tidak terlibat dalam narasi ini. Ia hanya menceritakan kejadian orang lain, bukan dirinya atau setidaknya ia tidak berada di lokasi kejadian dalam cerita. Ini yang dinamakan sudut pandang orang ketiga. Namun demikian, penulis narasi dakwah bisa saja merupakan bagian dari narasi, ia menjadi tokoh dalam narasi. Posisinya bisa menjadi tokoh utama yang diceritakan, atau tokoh yang berada di lokasi kejadian. Ini kemudian disebut dengan sudut pandang orang pertama.¹⁵

Selanjutnya unsur kedua dalam narasi adalah ekstrinsik, yaitu hal-hal yang membentuk narasi, namun tidak ditemui di dalam teks narasinya. Unsur ekstrinsik ini sangat berkaitan dengan sang narator, pembuat narasi. Hal-hal yang ada dalam diri dan yang mempengaruhi narator saat membuat narasi sangat mempengaruhi hasil narasi yang dibuat. Unsur ekstrinsik

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Teks Berita Media*.

¹⁵ Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*.

ini meliputi biografi penulis narasi, kondisi psikologis dan nilai-nilai penulis yang berpotensi mempengaruhi, serta konteks sosial, politik, atau ekonomi yang mempengaruhi saat penulisan narasi.¹⁶

Asumsi Dasar Penulis Narasi Pemula

Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi landasan riset bagi pembelajaran dan pelatihan penulisan narasi dakwah. Asumsi mereka yang akan mendapatkan materi dan pelatihan adalah mereka yang sebelumnya belum pernah belajar kaidah penulisan narasi secara ilmiah. Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang melekat pada mereka yang masih pemula dalam penulisan narasi.

1. Sudah pernah bernarasi, namun secara lisan

Narasi secara singkatnya adalah cerita atau kisah. Dalam budaya lisan bangsa Indonesia, orang-orang Indonesia pada umumnya suka bercerita. Hampir setiap saat kita sangat mudah menemukan realitas orang Indonesia yang sedang bercerita. Dua orang anak sekolah ketika bertemu, mereka akan bercerita tentang kejadian yang mereka alami, atau menceritakan tentang film yang pernah mereka tonton, bisa juga menceritakan serunya pertandingan Timnas Indonesia melawan Timnas Curacao yang dimenangkan Timnas Indonesia 3-2 meski peringkat FIFA Timnas Indonesia sangat jauh dibawah Timnas Curacao. Seorang anak yang masih PAUD atau TK bercerita

kepada ayah bundanya apa yang terjadi saat sekolah dan bermain.

Begitu pula dengan calon-calon penulis, termasuk dari yang remaja maupun yang mahasiswa. Ketika mereka bertemu dengan temannya, ada banyak hal dan peristiwa yang bisa diceritakan. Mereka bisa saja menceritakan guru atau dosen mereka, menceritakan pelajaran atau mata kuliah yang mereka pelajari, bahkan sekedar menceritakan perjalanan menuju sekolah atau kampus. Bercerita, atau bernarasi sebenarnya sudah menjadi bagian dari interaksi sosial dan komunikasi masyarakat Indonesia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Belum memiliki wawasan teoretik tentang penulisan narasi

Meski memiliki pengalaman bernarasi secara lisan, tidak berarti penulis pemula atau calon penulis akan langsung bisa menulis narasi. Asumsi ini perlu ditegaskan dikarenakan tidak disadari oleh penulis pemula. Secara umum, komunikasi tulis memiliki kaidah yang lebih rumit daripada komunikasi lisan, begitu juga dalam narasi. Komunikasi lisan seringkali dilakukan secara dua arah, sehingga ketika ada hal yang kurang tepat dalam bernarasi, komunikan bisa langsung mengajukan keberatan, kritik dan sanggahan, sehingga komunikator bisa menjelaskan lebih detil apa yang dia maksud atau menerima kritik dan memperbaiki desain pesan atau narasinya. Namun tidak demikian dengan tulisan, yang cenderung dilakukan satu arah. Ketika pembaca tidak paham atau berbeda

¹⁶ Elin Nurhasanah, "Analisis Unsur Ekstrinsik Novel 'Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar' Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan

Pembelajaran Bahasa Indonesia," *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2018): 23-26.

pendapat dengan isi tulisan, tidak bisa langsung dikomunikasikan kepada komunikator. Perbedaan asumsi-asumsi ini akan menghambat penulis jika tidak disadari.

Penulis pemula pada umumnya belum memiliki wawasan teoretik bagaimana menulis sebuah narasi yang baik. Unsur-unsur apa saja yang harus dipenuhi untuk bisa menyusun sebuah tulisan narasi, yang berbeda dengan gaya penulisan lain semisal deskripsi, eksposisi, persuasi, atau argumentasi. Beberapa penulis pemula ketika pertama kali belajar menulis, tidak mengenal ada karakter-karakter yang khas antar kelima gaya penulisan dasar yang disebutkan tadi. Oleh karenanya, pada awal mula belajar menulis, tulisannya menjadi tidak dikenali karakternya sebagai narasi, bisa campur-aduk atau masuk ke gaya penulisan lainnya.

Tidak hanya unsur-unsur narasi, termasuk juga teknik-teknik penulisan narasinya. Penulisan narasi memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena untuk melahirkan tulisan narasi yang baik, yang mampu ‘menyerap’ jiwa pembaca masuk ke dalam narasi membutuhkan teknik penulisan yang khas. Jika tidak dipahami, tulisan menjadi ‘hambar’ dan tidak menarik untuk dibaca. Jadi, penulis pemula secara asumsi biasanya belum memiliki wawasan teoretik tentang karakter khas, unsur-unsur, dan teknik penulisan narasi.

3. Belum pernah menulis narasi secara ilmiah

Sebagai calon penulis atau yang baru mulai belajar menulis narasi, tentu mereka belum punya pengalaman yang luas

tentang menulis narasi. Jika di asumsi pertama dan kedua berhubungan dengan wawasan, pada asumsi ketiga ini berhubungan dengan keterampilan. Artinya, meski sudah memiliki wawasannya, mentransformasikan menjadi keterampilan tidak mudah. Membutuhkan latihan berkali-kali sebelum menghasilkan karya tulis narasi yang baik, sebagai *output* dari wujud atau bentuk hasil dari keterampilan menulis.

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi

Untuk menjadi terampil dalam penulisan narasi dakwah tidak bisa dilakukan hanya dengan menulis, menulis, dan menulis. Ada tahapan yang harus dilalui dan perlu adanya pengulangan beberapa kali untuk menjadi terampil menghasilkan tulisan narasi dakwah yang baik.

1. Menyampaikan wawasan dasar penulisan narasi

Tahapan pembentukan keterampilan penulisan narasi ini ditujukan untuk penulis pemula atau calon penulis. Mereka ini belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana karakter tulisan narasi. Oleh karena itu hal pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan wawasan kepada mereka tentang dasar-dasar penulisan narasi. Wawasan dasar ini meliputi: pengertian narasi dan bedanya dengan gaya penulisan lainnya, unsur-unsur narasi, struktur narasi, dan cara menulis narasi.

2. Menunjukkan contoh praktek penulisan narasi dakwah

Setelah mendapatkan wawasan dasar penulisan narasi, penulis pemula sudah memiliki gambaran sesuai pemahaman masing-masing. Namun belum tahu proses kongkrit penulisannya. Oleh karena itu perlu ditunjukkan secara langsung bagaimana menulis narasi, tahap-tahapannya, kesulitan-kesulitannya, baik yang bersifat psikis, motorik, maupun pencarian data pendukung.

Pada contoh beberapa tulisan cerpen di Jawa Pos yang dimuat setiap hari Sabtu, bisa dilihat bahwa dalam menulis narasi banyak menggunakan kalimat percakapan langsung. Menggunakan tanda petik dan beberapa tanda bahasa lainnya yang sangat jarang penulis pemula lakukan sebelumnya. Mereka sudah paham melalui contoh, namun membayangkan bagaimana menuliskannya, membuat mereka kebingungan memilih kata-kata, memilih tanda baca, dan juga termasuk ketika harus memasukkan paralinguistik dan konteks peristiwa dalam tulisan. Bagian ini membutuhkan waktu yang ekstra dan kesabaran untuk 'menemani' kesulitan-kesulitan pemahaman. Dalam *problem solving* pemahaman ini, hal yang harus dijaga oleh pelatih penulisan narasi dakwah adalah motivasi penulis pemula agar tetap semangat untuk menulis narasi dakwah.

3. Latihan dasar menulis deskripsi

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Yuzi dkk, bahwa dalam penulisan narasi banyak menggunakan gaya penulisan

deskripsi daripada gaya lain seperti eksposisi, persuasi, atau argumentasi.¹⁷ Penguasaan kemampuan penulisan deskripsi akan sangat mempengaruhi kuatnya pengaruh tulisan narasi bagi pembaca. Penulisan deskripsi sudah selayaknya bumbu penyedap dalam penulisan narasi. Oleh karena itu, penulis narasi dakwah pemula harus dilatih terlebih dahulu tentang penulisan gaya deskripsi.

Deskripsi secara bahasa Indonesia artinya penggambaran. Seorang penulis deskripsi berusaha melukiskan apa yang ia saksikan atau apa yang ia imajinasikan dengan kata-kata dalam tulisannya sehingga pembaca terimajinasikan sebagaimana realitas yang dimaksudkan penulis. Sebuah narasi dakwah yang baik haruslah mampu menuntun imajinasi pembacanya sesuai dengan imajinasi penulis melalui tulisannya. Pembaca menjadi ikut larut dalam narasi. Apa yang penulis ingin pembaca rasakan, benar-benar dapat dirasakan secara imajinatif oleh pembaca. Apa yang penulis ingin dilihat oleh pembaca, benar-benar dapat dilihat secara imajinatif. Begipula dengan pendengaran.¹⁸

Narasi dakwah bukanlah tulisan yang sekedar untuk dipahami sebagaimana gaya penulisan eksposisi. Narasi juga bukanlah tulisan yang hendak membuktikan kebenaran kepada pembaca sebagaimana gaya penulisan argumentasi. Narasi adalah cara yang dilakukan penulis agar pembaca ikut larut dalam kisah sehingga mampu mengambil

¹⁷ Yuzi, Afifi, dan Utami, "Analisis Naratif Pemberitaan Prancis Sebagai Juara Piala Dunia 2018 di Harian Kompas."

¹⁸ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi* (Ende: Nusa Indah, 1982).

hikmah secara mendalam karena menganggap apa yang terjadi dalam narasi adalah sesuatu yang ia alami pula, meski secara imajinatif.

Kemampuan menulis deskripsi tidak bisa dilakukan tanpa latihan. Oleh karena itu, sebelum seseorang mampu menulis narasi secara panjang lebar, maka ia harus mampu menulis secara deskripsi terlebih dahulu. Latihan dilakukan mulai dari yang sederhana. Ditunjukkan sebuah objek benda yang sederhana kemudian penulis pemula berlatih menulis dengan detil objek yang diamatinya. Seiring waktu, objek yang dideskripsikan/digambarkan ditingkatkan kompleksitasnya, sampai pada akhirnya diminta untuk mendeskripsikan sesuatu yang abstrak atau yang bersifat imajinatif.

4. Melakukan pemetaan sasaran pembaca

Jika keterampilan menulis deskripsi telah dikuasai dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah memulai perencanaan penulisan narasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan, atau setidaknya menetapkan kelompok pembaca yang akan dibidik sebagai sasaran. Sasaran pembaca anak-anak, gaya penulisan narasinya akan berbeda dengan sasaran pembaca remaja atau dewasa. Sasaran pembaca terpelajar dengan yang awam juga akan berbeda gaya penulisan narasinya. Oleh karenanya di bagian awal, penulis narasi dakwah perlu memetakan atau menetapkan sasaran pembacanya. Pemetaan bisa dilakukan berdasar kelompok umur, seperti anak-anak, remaja, dewasa, atau lansia. Berdakwah bil

qalam kepada anak-anak tentu tidak bisa menggunakan topik-topik yang menuntut banyak berfikir, anak cenderung lebih suka berimajinasi. Data-data dalam memorinya belum sebanyak remaja atau orang dewasa. Kemampuan mereka mencerna tulisan juga masih rendah, sehingga kita perlu banyak menyisipkan gambar, bukan semata teks selayaknya cerpen atau novel. Anak kecil lebih menyukai buku bergambar daripada buku yang teks sepenuhnya. Maka pesan-pesan dakwah harus disampaikan dengan gambar-gambar yang menarik. Sedangkan remaja cenderung lebih suka buku-buku dengan topik motivasi, maka narasi dakwah juga harus mampu membangkitkan motivasi bagi pembaca muslim remaja.

Klasifikasi selainnya bisa didasarkan pada tingkat keilmuan, secara umum bisa dibagi kalangan awam dan kalangan terpelajar. Bagi kalangan terpelajar, narasi yang mengajak berpikir dan terlibat dalam mencari solusi akan lebih menarik. Sebaliknya bagi kalangan awam, narasi yang terlalu banyak berfikir justru tidak disukai, mereka lebih suka cerita sederhana yang mudah dipahami dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

5. Merumuskan topik dan tujuan narasi dakwah

Tahap selanjutnya adalah menetapkan narasi dakwah apa yang hendak dituliskan. Penulis harus mampu mengumpulkan berbagai ide-ide dan kemudian memilah dan memilih topik dan tujuan penulisan narasi dakwahnya.

Penulis pemula seringkali bingung tentang topik yang hendak ia tulis, bahkan juga

masih bingung darimana ide penulisan narasi dakwah bisa didapatkan. Kusnawan menyebutkan bahwa ide penulisan dakwah, termasuk narasi dakwah, bisa didapatkan dari manapun dalam kehidupan sehari-hari. Saat berada di tempat kerja, saat di sekolah, saat di kereta, saat di terminal, saat di rumah sakit, dan sebagainya, terdapat begitu banyak bahan narasi. Apa yang kita alami, apa yang kita saksikan, apa yang kita dengar dalam keseharian kita merupakan sumber-sumber ide penulisan narasi dakwah.¹⁹ Sumber ide yang lain adalah dari apa yang kita baca, termasuk apa yang kita saksikan dari media-media elektronik atau sosial media. Literatur menceritakan banyak hal yang memberikan kita bahan untuk menulis narasi dakwah. Hikmah dan kesan yang kita dapatkan dari membaca bisa kita narasikan dalam bentuk tulisan.²⁰ Dari sekian banyak ide yang bisa dikumpulkan, pada akhirnya penulis harus memilih satu topik yang akan dinarasikan. Pemilihan perlu mempertimbangkan beberapa hal. *Pertama*, sasaran pembaca yang telah ditetapkan sebelumnya. Tiap sasaran pembaca memiliki karakteristik tertentu yang mempengaruhi pilihan topiknya. Remaja tentu tidak suka dengan narasi tentang kancil dan buaya, sedangkan anak-anak juga tidak terlalu paham tentang perjuangan seorang mahasiswa agar bisa lulus skripsi dan kuliah tepat waktu. *Kedua*, minat dan kekayaan data yang dimiliki penulis. Berkomunikasi tentang apa yang kita ketahui dan sukai cenderung membuat

kita bisa menyampaikan pesan lebih banyak daripada menyampaikan sesuatu yang tidak kita ketahui dan sukai. Hal ini dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi. *Ketiga*, sebisa mungkin topik yang dipilih adalah yang sedang aktual, sedang banyak dibicarakan, atau topik yang banyak dibutuhkan namun belum banyak yang menulis.

6. Merancang struktur narasi dakwah

Dalam banyak narasi yang ditelitinya, Todorov menemukan skema yang secara prinsip memiliki pola yang sama. Meski isi ceritanya beda-beda, namun secara struktur mengikuti pola yang sama. Narasi diawali dengan kondisi keseimbangan (*equilibrium*), saat awal belum ada masalah. Namun kemudian keseimbangan ini terganggu dengan adanya pelanggaran atau datangnya kejahatan. Dalam kasus terjadinya pelanggaran, maka adanya hukuman merupakan satu bagian narasi dalam rangka mengembalikan pada keadaan keseimbangan awal, keadaan menjadi damai kembali. Namun dalam narasi yang kemudian pelanggaran itu dimaklumi atau dimaafkan, narasi hendak mencapai satu keseimbangan baru. Meski memiliki perbedaan bentuk keseimbangan, namun pola yang sama di bagian akhir adalah mencapai keseimbangan kembali. Dalam hal hadirnya tokoh jahat yang sering muncul dalam narasi, maka keseimbangan di bagian akhir narasi dicapai dengan mengalahkan tokoh jahat tersebut.²¹ Jadi, secara singkat struktur narasi bisa

¹⁹ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016).

²⁰ Yunita T. Winarto, Ibnu Wahyudi, dan Ezra M. Choesin, *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis,*

dan Mencermatinnya (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

²¹ Tzvetan Todorov dan Arnold Weinstein, "Structural Analysis of Narrative," *NOVEL: A Forum on Fiction* 3, no. 1 (1969): 70, <https://doi.org/10.2307/1345003>.

disimpulkan dengan keadaan keseimbangan awal, terjadi gangguan, mencapai keseimbangan kembali.

Dari topik yang telah ditetapkan di tahap sebelumnya, penulis narasi dakwah perlu mendetilkkan topik tersebut dalam rancangan struktur narasi, yaitu merancang bagian awal narasi berupa kondisi *equilibrium* awal. Kondisi seimbang ini bisa berupa kedamaian, harmonisasi, kesuksesan, dan hal-hal baik lainnya yang dialami oleh tokoh utama. Oleh karena bentuk narasinya adalah dakwah, maka kondisi awal ini haruslah kondisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bagian kedua adalah munculnya gangguan. Penulis narasi dakwah perlu merancang bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh utama, atau bisa juga bukan tokoh utama yang melakukan pelanggaran nilai-nilai Islam, namun demikian memiliki efek pengaruh pada tokoh utama. Gangguan bisa juga berupa hadirnya figur lain yang kemudian mengganggu kondisi *equilibrium* awal. Jika dihadirkan sebagai tokoh jahat, maka karakter jahat ini tidak hanya melakukan gangguan secara sengaja. Namun gangguan bisa juga dimunculkan sebagai hal yang tidak sengaja, yang artinya meski tokoh pengganggu bukan karakter jahat, namun kehadirannya mengakibatkan hal yang negatif bagi tokoh utama. Hal-hal negatif yang muncul sebagai gangguan ini harus berhubungan dengan pelanggaran nilai-nilai Islam, dikarenakan narasi yang hendak dibuat adalah narasi dakwah. Struktur terakhir yang perlu disusun adalah keberhasilan tokoh utama dalam menghadapi gangguan. Bagian akhir ini

menjadi penting bagi penulis, sehingga perlu juga dipikirkan secara matang, karena ini adalah bagian terakhir penulis berkomunikasi dengan pembaca. Keberhasilan pencapaian tujuan penulisan narasi dakwah ditentukan di bagian akhir ini. Kesan apa yang bisa hinggap dalam benak pembaca, haruslah sesuai dengan tujuan penulisan. Kondisi *equilibrium* akhir yang disusun penulis haruslah menimbulkan kesan positif dalam benak pembaca sehingga pembaca memiliki komitmen atau tersentuh untuk menjadi muslimin yang lebih baik lagi. Mampu menyentuh kesadaran pembaca bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*.

7. Menyusun kerangka narasi dakwah

Berbeda dengan penulisan lainnya, dalam menyusun kerangka narasi, penulis sudah memiliki beberapa unsur narasi yang harus dirancang. Unsur-unsur ini terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang.

Hal pertama, penulis perlu merancang tema, yaitu gagasan pokok dari narasi yang mengandung tujuan dari dituliskannya narasi dakwah. Dalam hal narasi merupakan media berdakwah, maka tema ini haruslah mengandung seruan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, yaitu menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan Allah. Penetapan tema narasi akan menjadi landasan penyusunan unsur-unsur narasi selainnya.

Selanjutnya penulis perlu menyusun tokoh-tokoh yang muncul dalam narasi, mulai tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh pengganggunya. Tokoh ini tidak

sekedar menetapkan nama, namun yang lebih penting adalah karakter-karakter mereka. Pembaca akan disentuh dengan nyatanya karakter-karakter tokoh narasi saat mereka dikisahkan mengalami peristiwa tertentu. Dalam dunia film, pemeran utama tidak jarang melakukan eksperimen sosial untuk mampu menghayati karakter tokoh yang diperankan. Demikian juga dalam penulisan, karakter ini perlu disusun dengan cermat agar saat dikisahkan tidak terjadi bias karakter. Semisal diceritakan tokoh utamanya penyabar, namun dalam kisahnya diceritakan ia marah hanya karena hal yang sepele. Maka karakternya menimbulkan kesan bias, apakah tokoh berkarakter penyabar atau pemarah.

Penulis juga perlu merancang peristiwa-peristiwa yang akan dialami oleh para tokoh. Peristiwa-peristiwa ini didasarkan pada penetapan struktur yang sebelumnya telah disusun sebagai rancangan garis besarnya. Dalam merancang peristiwa-peristiwa, penulis juga harus menyusun latarnya agar peristiwa itu bisa hidup, menuntut pembaca untuk berimajinasi, sekaligus alur agar peristiwanya mudah dipahami. Alternatif latar bisa berupa konteks peristiwa sehari-hari yang mudah ditemui seperti sekolah, kampus, keluarga, rumah, desa, kota, dan sebagainya yang nantinya akan diditilkan dengan gaya penulisan deskripsi. Alur yang dipilih bisa berurutan (kronologis) atau bisa juga mundur ke waktu yang telah berlalu, atau dibuat variasi dengan secara umum berurutan namun sesekali kisah bisa *flashback* (mundur). Untuk merancang ini semua penulis perlu berimajinasi, atau perlu

melakukan peninjauan ke daerah tertentu untuk menghasilkan gambaran yang realistis dan kongkrit.

Dan unsur terakhir dalam kerangka yang perlu ditetapkan adalah posisi sang narator, apakah ia sebagai tokoh dalam narasi ataukah ia berada di luar narasi. Penetapan sudut pandang sebenarnya tidak hanya berfungsi untuk meletakkan posisi narator yang terlibat dalam kisah atau tidak, namun juga mempengaruhi posisi pembaca dalam narasi. Hal ini bisa terjadi karena ketika narator menuliskan sudut pandang orang pertama 'aku', maka saat pembaca membaca kisah 'aku' posisi pembaca menjadi ikut sebagai pelaku. Hal ini tentu memiliki kesan yang berbeda jika menggunakan sudut pandang orang ketiga. Biasanya narasi yang memposisikan pelaku utama sebagai sosok yang baik, maka penulis cenderung menggunakan sudut pandang orang pertama, karena pembaca juga akan merasa dirinya sebagai sosok yang baik pula. Namun jika karakter tokohnya negatif, akan lebih baik jika menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena penulis maupun pembaca ada jarak dengan tokoh berkarakter negatif tersebut.

8. Mengembangkan kerangka narasi dakwah

Mengembangkan kerangka pada hakikatnya adalah memilih kata, menyusun kalimat, dan merangkai paragraf. Antar paragraf tersebut harus mampu membentuk kepaduan makna, sehingga pembaca mampu memahami maksud

penulis.²² Dalam penulisan narasi, salah satu gaya bahasa yang khas dan sering digunakan adalah gaya bahasa percakapan, yaitu bahasa sederhana yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.²³ Bahasa percakapan dipilih dikarenakan sasaran narasi dakwah seringkali dari kalangan awam yang tidak banyak mengenal kosa kata bidang ilmu tertentu. Dengan menggunakan gaya bahasa percakapan, pembaca menjadi mudah memahami seruan dakwah yang terkandung di dalam narasi.

Selain gaya bahasa percakapan, dalam penulisan narasi dakwah juga perlu banyak menggunakan gaya penulisan deskripsi, yaitu penulisan detil yang mampu menggugah imajinasi pembaca melalui kata-kata yang dituangkan penulis. Ini yang sering dilalaikan oleh penulis narasi pemula, karena belum terampil di penulisan deskripsi, bentuk gaya penulisan yang dipakai seringkali ekposisi. Penulisan ekposisi dalam narasi bisa berdampak pembaca hanya paham akan isi narasi, namun kurang terbentuk afeksi terhadap pesan dakwah yang disampaikan karena tidak ikut larut dalam narasi.

9. *Editing dan finishing*

Bagian akhir dari penulisan narasi dakwah adalah pengecekan ulang, apakah masih ditemukan salah ketik atau salah tata penulisan. Jika masih terdapat kesalahan, maka perlu melakukan perbaikan (*editing*). Naskah narasi jangan dipublikasikan sebelum melakukan pengecekan dan *editing*. Sebuah naskah narasi yang banyak

ditemukan salah ketik, salah tanda baca, salah tata penulisan menimbulkan kesan tidak profesional, ditulis secara asal-asalan, dan pada akhirnya menurunkan minat pembaca. Untuk melakukan bagian *finishing* ini, penulis bisa meninggalkan sejenak naskahnya, bisa sehari atau dua hari, kemudian dibaca dan diperiksa ulang untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih segar.

Sembilan tahapan ini dilakukan tidak hanya sekali, perlu dilakukan berulang-ulang sehingga terbentuk keterampilan. Tiap penulis memiliki kapasitas yang berbeda, hal ini mempengaruhi jumlah pengulangan yang dibutuhkan untuk menjadi terampil. Untuk menjadi penulis narasi dakwah yang handal, setidaknya membutuhkan empat kali pengulangan. *Pertama*, dilakukan asal bisa menghasilkan tulisan narasi dakwah, tidak perlu memikirkan kualitas terlebih dahulu. *Kedua*, mengevaluasi hasil yang pertama. Mencari kelebihan dan kekurangan. Bisa meminta saran dari penulis narasi yang telah senior dan berpengalaman, kemudian berlatih menulis kembali. *Ketiga*, memberanikan diri mempublikasikan hasil tulisan narasi dakwah tersebut. Bisa melalui media blog, buletin dakwah, majalah dakwah, terlibat dalam penulisan buku antologi narasi dakwah, dan jika memungkinkan menerbitkan buku sendiri dalam bentuk cerpen atau novel dakwah. Dan terakhir, terus mempublikasikan karya narasi dakwah sampai mendapatkan pengakuan pembaca. Keempat pengulangan ini sejalan dengan yang

²² Yudi Asmara Harianto, "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (28 Juli

2022): 51–70, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.

²³ Dalman, *Penulisan Populer* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).

disampaikan Rifa'i Rif'an, yaitu asal nulis, asal jadi buku, asal terbit, asal *best seller*.²⁴

Kesimpulan

Penulis narasi dakwah pada tingkat pemula pada umumnya memiliki pengalaman narasi dalam bentuk lisan, namun sangat minim pengetahuan konseptual maupun terapan dalam bidang penulisan. Seseorang yang lancar menyampaikan narasi secara lisan belum tentu pandai dalam bentuk tulisan. Meskipun memiliki substansi yang sama, namun narasi bentuk lisan dan tulisan memiliki basis keterampilan yang berbeda. Apalagi penulisan narasi memiliki ciri khas yang unik dibandingkan dengan gaya penulisan lainnya.

Wawasan tentang konsep narasi dan dakwah memang banyak, namun tidak sampai pada tahapan latihannya, apalagi yang dibatasi pada tingkat pemula. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa tahapan pelatihan penulisan narasi dakwah bagi pemula diawali dengan: (1)

menyampaikan wawasan dasar tentang penulisan narasi dakwah, selanjutnya (2) menunjukkan contoh praktek penulisan narasi dakwah, lalu (3) latihan dasar menulis deskripsi, dilanjutkan dengan (4) melakukan pemetaan sasaran pembaca, (5) merumuskan topik dan tujuan narasi dakwah, (6) merancang struktur narasi dakwah, (7) menyusun kerangka narasi dakwah, kemudian (8) mengembangkan kerangka narasi dakwah, dan diakhiri dengan (9) *editing* dan *finishing*. Kesembilan tahapan ini perlu dilakukan secara berulang dan tidak berhenti sampai keterampilan menulis narasi dakwah terbentuk.

Penulisan narasi dakwah memiliki prospek yang luas dikarenakan masih sedikitnya penulis dakwah *bil qalam* di bidang ini, persaingan belum terlalu banyak, namun sasaran pembaca sangat luas dikarenakan kebanyakan pembaca menyukai narasi. Hasil studi ini nantinya diharapkan memiliki kontribusi positif dan menjadi referensi bagi lahirnya para penulis narasi dakwah yang handal di masa depan.

Bibliografi

- Broom, Timothy W, Robert S Chavez, dan Dylan D Wagner. "Becoming the King in the North: Identification with Fictional Characters Is Associated with Greater Self-Other Neural Overlap." *Social Cognitive and Affective Neuroscience* 16, no. 6 (21 Mei 2021): 541-51. <https://doi.org/10.1093/scan/nsab021>.
- Dalman. *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Darmayanti, Hani. "Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Edukatif* 5, no. 1 (2019).
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.

²⁴ Ahmad Rifa'i Rif'an, *Beginilah Cara Saya Nulis Buku Best Seller* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016).

- Fisher, Walter R. *Human Communication As Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. Studies in Rhetoric - Communication. Columbia: Univ. of South Carolina Pr, 1989.
- Hariato, Yudi Asmara. "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (28 Juli 2022): 51–70. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (6 Desember 2022): 361–78. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah, 1982.
- Kusnawan, Aep. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Maretha, Della. "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 77–81.
- Mauli Darajat, Deden, dan Muhammad Badruzzaman. "Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 10, no. 2 (29 Maret 2020): 40–58. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1382>.
- Nurhasanah, Elin. "Analisis Unsur Ekstrinsik Novel 'Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar' Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia." *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2018): 23–26.
- Pratiwi, Mutia Rahmi, dan Yenny Aulia. "Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 24, no. 2 (Oktober 2020): 71–83. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.139>.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. *Beginilah Cara Saya Nulis Buku Best Seller*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI." Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014.
- Todorov, Tzvetan, dan Arnold Weinstein. "Structural Analysis of Narrative." *NOVEL: A Forum on Fiction* 3, no. 1 (1969): 70. <https://doi.org/10.2307/1345003>.
- Winarto, Yunita T., Ibnu Wahyudi, dan Ezra M. Choesin. *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Yuzi, Hilman Syahrul, Subhan Afifi, dan Yenni Sri Utami. "Analisis Naratif Pemberitaan Prancis Sebagai Juara Piala Dunia 2018 di Harian Kompas." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (14 Juli 2020): 85. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3515>.

